SUKARNO, PRES

1959



(140) PC = 900000340

nst 1215/59.

P.J.M. PRESIDEN PADA RAPAT WANITA DI KUTARADJA
PADA TG. 3 SEPTEMBER 1959.

Saudara-Saudara, sekarang diam.

Saudara-Saudara lebih dahulu sebagai biasa saja menjampaikan salam Islam kepada hadirin dan hadirat: Assalammualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.

Kemudian salam nasional: Merdeka !

Saudara-Saudara sekalian, ini adalah rapat dadakan. Rapat jang sebenarnja tidak termasuk dalam programma, tetapi oleh desakan pihak wanita ini hari diadakan rapat wanita. Berbeda sekali dengan tahun 1947, pada waktu saja untuk pertama kali datang di Kutaradja, pada waktu itu sajalah jang minta dengan keras agar supaja diadakan rapat wanita, dan didalam rapat itu kemudian saja memberikan beberapa petundjuk-petundjuk dan amanat-amanat. Sekarang keadaan sudah berobah sama sekali. Bukan saja jang minta diadakannja rapat wanita, tetapi wanita-wanita mendesak kepada Pak Samaun Gaharu dan Pak Hasmi dan Pak Hamzah, agar supaja diadakan rapat wanita. Malahan menurut Sdri.Ainul Mardijah, rapat ini dinamakan "Rapat Sarinah".

Saudara-Saudara tjoba tanja kepada ini, Wakil-wakil negara-negara besar, kagum apa tidak sama wanita Atjeh. Mereka semuanja manggut-manggut, kagum. Apalagi tatkala mereka mendengar wanita-wanita disini menjanjikan lagu Kebangsaan kita dengan suara jang merdu. Saja melihat wadjah roman muka mereka menjorotkan sinar kagum dan takdjub. Memang sebenarnja demikian Saudara-Saudara. Saja telah bukan sadja, alhamdulillah, membatja banjak buku-buku jang mentjeritakan keadaan-keadaan wanita di negeri-negeri lain, tetapi saja pun telah melawat ke banjak sekali Negara-Negara, negeri-negeri dan bangsa-bangsa dan selalu dengan kagum saja bisa katakan bahwa wanita Indonesia tidak kalah kemadjuannja dengan wanita-wanita dinegeri-negeri lain. Di negeri lain tidak ada wanita seperti di Kutaradja ini menjanjikan lagu nasionalnja dengan suara jang merdu dan gembira. Pendek, kemadjuan kita Saudara-Saudara, adalah amat pesat sekali.

Saja Saudara-Saudara, selalu berkata bahwa tanpa wanita, tanpa bantuan wanita, tanpa ikut sertanja wanita dalam usaha kita baik usaha politik, - usaha politik kita ialah: menjusun satu negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke -, maupun usaha sosial: menjusun satu masjarakat adil dan makmur didalam wadah, - wadah itu jaitu tempatr,wadah jang dinamakan negara kesatuan itu, tanpa bantuan wanita, tanpa ikut sertanja wanita didalam dua usaha ini, usaha itu akan gagal. Dan kita boleh mengutjap sjukur kehadirat Tuhan, bahwa wanita Indonesia telah ikut serta didalam usaha ini, meskipun belum ikut serta 100% sebagaimana mestinja. Maka oleh

karena

karena itu, kewadjiban kita ialah untuk lebih sedar, lebih ikut serta, lebih ikut membanting tulang kita didalam dua usaha jang besar, jaitu usaha politik dan usaha sosial.

Saja diikut-sertai oleh Duta-Duta Besar dari luar negeri. Antara lain, ha, duduk berdjedjer satu sama lain: Duta Besar India, saja minta dengan hormat berdiri, ha, ini Duta Besar India. Jang berdjedjeran lagi, jang mukanja serem itu Duta Besar Sovjet Uni. Apa jang lain-lain saja harus perkenalkan kepada Saudara-Saudara ? Ja ? Bagus ! Jang paling gemuk ialah Wakil dari Negara Argentina, Amerika Selatan. Kemudian jang pakai katja mata, bersenjum simpul, Wakil dari Negara Canada. Disebelahnja Wakil dari negara Polandia. Dimuka, ja, Wakil dari negara Malaya, dengan lagu nasionalnja jang merdu, "Terang Bulan". Saudara-Saudara kenal ja? "Terang Bulan". Kemudian wakil dari negara Jugoslavia. Kemudian Wakil dari negara Amerika Serikat, Wakil dari negara Djepang. Kemudian Ketua daripada Wakil-wakil negara ini jaitu jang datang dari Kairo, Wakil dari negara Arab Persatuan. - Wanita Meulaboh, wanita Meulaboh besok, insja Allah, akan berbahagia kalau ikut sembahjang Djum'at jang akan diimani oleh J.M. Duta Besar Negara Arab Persatuan ini -.

Saja tadi berkata bahwa diantara Duta-Duta Besar ini ada dua Duta Besar: satu dari India, satu dari Sovjet Uni. Dua-duanja mempunjai pemimpin-pemimpin besar, dua-duanja menaruh perhatian 100% kepada persoalan wanita.

Pemimpin besar India Mahatma Gandhi, almarhum. Mahatma Mohandas Karamchand Gandhi, atau Mohandhas Karamchand Gandhi, pernah berkata, begini dalam bahasa Inggerisnja: "Often our national movement stopped halfway because of the position of our women. Often our national movement stopped halfway, because of the position of our women", artinja: sering sekali pergerakan nasional kita itu mandek ditengah djalan, oleh karena keadaan wanita-wanita kita. Saudara-Saudara mengetahui bahwa Mahatma Gandhi memimpin rakjat India sehingga achirnja rakjat India bisa mentjapai kemerdekaan, tetapi dalam pada ia memimpin rakjat India, menggerakkan rakjat India, agar supaja rakjat India mendjadi satu bangsa jang merdeka, menggerakkan rakjat India dengan gerakan swadeshi, dengan gerakan satya graha, dengan gerakan quit India, - quit India artinja tinggalkanlah, tinggalkan he, orang Inggeris -, didalam gerakan-gerakan ini Saudara-Saudara kadang-kadang Mahatma Gandhi almarhum merasa terhambat sehingga kadang-kadang gerakannja itu mandek tengah djalan oleh karena keadaan wanita India, oleh karena wanita India sebagian kurang sadar. Oleh karena wanita India kurang ikut serta kadang-kadang dalam gerakan nasional itu. Ini tidak berarti bahwa wanita tidak mempunjai pemimpin-pemimpin besar. Punja pemimpin-pemimpin besar, terdiri/selain dari Sri Alm. Gandhi sendiri. Ada pemimpin wanita India

jang

jang terkenal Kas'turbaj namanja. Ada pemimpin jang, waah, amat sekali fanatik ialah Aruna Asaf Ali, djuga pemimpin wanita. Ada pemimpin wanita India jang amat termasjhur jang sekarang sudah marhumah: Sarojimi Naidu. Tetapi meskipun mempunjai pimpinan-pimpinan jang hebat ini Saudara-Saudara, maka sebagian daripada wanita India kadang-kadang masih kurang ikut serta didalam perdjoangan sehingga Mahatma Gandhi pernah berkata dengan tandas: "Often our nasional movement stopped halfway because of the position of the women".

Saudara-Saudara, disebelahnja Duta Besar India ada Duta Besar Sovjet Uni. Salah seorang pemimpin, bahkan pemimpin besarnja, ialah Lenin, Wladimir Iljitsj Lenin. Lenin adalah orang jang amat tjerdik sekali. Saudara-Saudara mengetahui bahwa wilajah Sovjet Uni amat luas sekali. Ada jang sudah madju benar, ada jang masih terbelakang. Lebih dulu saja beri pengetahuan kepada Saudara-Saudara bahwa djangan berkata: "Sovjet Rusia", sebab djikalau Saudara berkata Sovjet Rusia, maka Saudara hanja mengenakan satu suku sadja. "Sovjet Uni" itu jang rakjatnja berdjumlah hampir 200 djuta, terdiri daripada beberapa suku, ada suku Rus, ada suku dari misalnja .... ada suku dari ...., ada suku dari Georgia dan lain-lain sebagainja. Suku-suku ini tergabung didalam satu negara besar jang dinamakan Sovjet Uni. Kalau Saudara-Saudara menjebut Sovjet Rusia, maka orang dari Uzbekistan misalnja, marah: luh, apakah kami ini tidak masuk Sovjet Uni, kok disebutkan Sovjet Rusia. Atau orang dari Georgia. Djadi harus disebutkan "Sovjet Uni", itu mengenai semua suku-suku. Ja, negara Sovjet Uni mempunjai seorang Pemimpin besar: Lenin. Lenin orang tjerdik sekali. Saja tadi berkata bahwa satu bagian daripada Sovjet Uni itu madju, satu bagian masih terbelakang sekali. Ja masih terbelakang sekali terutama sekali jaitu dibagian timur dari Sovjet Uni. Sangat terbelakang, apalagi wanita-wanitanja sangat terbelakang, tidak bersekolah, tidak mempunjai pengetahuan umum, adat istiadatnja masih kolot sekali. Lenin bermaksud hendak memadjukan daerah itu, memadjukan seluruh Sovjet Uni: bagaimana ini daerah jang terbelakang ? Bagaimana tjara memadjukannja karena daerah jang terbelakang ini masih terikat kepada adat-adat jang kuno sama sekali. Wanita dipingit, tidak boleh keluar, bahkan, - tapi saja minta maaf ja, maaf, djangan marah sama Bung Karno, katakan Bung Karno ini kurang sopan -, didalam kitab dari seorang Sardjana wanita doktor Fanina Halle, didalam kitab dokter Fanina Halle dilukiskan keadaan didaerah jang terbelakang itu. Bukan sadja wanitanja dipingit, wanitanja tidak mau kenal sama dokter, tetapi memakai djamu-djamuan jang kolot, wanitanja tidak pernah mandi, ha, ini saja sekarang minta maaf, dokter wanita, dokter F. Halle berkata: didaerah itu, - maaf, maaf, kalau saja sitir -, ganti tjelana satu tahun sekali. Demikian kolotnja Saudara-Saudara.

Atau

Apa jang Lenin perbuat? Ha, untuk memadjukan suku jang begitu terbelakang, lebih dulu jang ia kirim dari Moskow bukan pekerdja-pekerdja laki-laki Saudara-Saudara, ia kirim pekerdja-pekerdja wanita kedaerah itu, berpuluh-puluh berpuluh-puluh, beratus-ratus mahasiswi-mahasiswi, dokter-dokter wanita, ingenieur-ingenieur wanita, ahli-ahli penerangan wanita. Ia kirim puluhan, ratusan wanita kedaerah itu, dan wanita-wanita ini memberi penerangan kepada wanita didaerah itu. Dan penerangan ini, pimpinan-pimpinan ini berhasil, sehingga wanita-wanita didaerah itu mendjadi terbuka matanja, mendjadi sedar, mendjadi wanita jang berkemadjuan dan sebagai hasil daripada itu dengan sendirinja laki-laki didaerah itu membebek kepada wanita-wanita jang telah madju ini Saudara-Saudara. Dengan sendirinja daerah-daerah mendjadi daerah jang madju pula.

Saja pernah mengundjungi daerah itu, antara lain daerah Mongolia. Dulu tatkala saja masih muda saja bukan batja itu tjeritanja dokter Fanina Halle tetapi saja batja kitabnja Sven Hedin. Sven Hedin mentjeritakan hal keadaan di Mongolia, presis seperti apa jang dikatakan dokter Fanina Halle. Masih amat terbelakang sekali, orang-orangnja tidak mempunjai rumah gedung, berdiam dikemah-kemah jang dinamakan Jurd. Jurd, kemah-kemah, terbuat dari kulit binatang. Satu daerah jang amat terbelakang sekali. Sven Hedin datang didaerah itu naik onta, djalan kaki, naik onta, djalan kaki, sama sekali dia punja kulit rusak oleh sinar matahari. Achirnja ia datang didaerah itu, di Ibu Kotanja jang bernama Ulanbator. Tetapi pada waktu saja datang didaerah itu, di Ulanbator, masjaallah Saudara-Saudara, Panitia itu sebagian besar terdiri dari wanita jang menerima saja, adjar kenal dengan saja, dokter ini, ingenieur itu, ahli tumbuh-tumbuhan ini, ahli perchewanan itu, wanita-wanita. Saja dibawa ke laboratorium kimia; 60% daripada anggota-anggota jang berkerdja di laboratorium kimia ini wanita-wanita. Bukan main, saja tidak melihat lagi djalan-djalan jang hanja terbuat dari tanah dan debu sadja, tetapi melihat djalan-djalan aspal, saja melihat gedung-gedung jang tinggi jang tadinja tjuma jurd-jurd sadja, kemah-kemah sadja;
saja melihat gedung Parlemen jang 6 tingkat tingginja. Saja melihat museum Geologi, - Geologi jaitu ilmu tambang, ilmu tanah -, sebagian besar daripada pegawai-pegawainja wanita.

Sehingga, dengarlah, djikalau wanita mati, masjarakat mati.

Inilah inti-sari daripada apa jang harus kita ambil sebagai peladjaran dari keadaan-keadaan di negeri lain atau bangsa lain; inti-sarinja ialah bahwa wanita ialah pendorong masjarakat. Wanita, dialah sebenarnja jang menentukan madju atau tidak madjunja satu masjarakat. Kita tidak perlu setudju dengan ideologi mereka, kita tidak setudju dengan ideologi Mahatma Gandhi, umpamanja. Tidak setudju dengan ideologi komunis, tidak setudju dengan ideologi apa-apa pun, kita mempunjai ideologi kita sendiri, tetapi pengadjaran jang harus kita ambil daripada pengalaman-pengalaman,

pengalaman

pengalaman, pengalaman itu ialah, bahwa: masjarakat, madju atau mundurnja, madju atau tidak madjunja masjarakat, tergantung buat sebagian besar daripada kaum wanita. Maka saja bergembira mengutjap sjukur kehadirat Allah S.W.T. bahwa di Atjeh wanita madju benar dengan pesat, meskipun saja tadi telah berkata, belum sebagai jang kita kehendaki.

Dan keadaan jang demikian ini bukan sadja di Atjeh tetapi djuga dilain-lain daerah di Indonesia. Masih banjak daerah-daerah di Indonesia ini jang wanitanja kurang madju pesat. Masih banjak daerah2 Indonesia ini jang wanitanja belum ikut serta didalam pembangunan negara dan masjarakat sebagai jang kita kehendaki. Padahal Saudara-Saudara, apa jang kita kehendaki, - sebagai tadi telah saja katakan -, jang kita kehendaki bukan barang jang ketjil, barang jang besar sekali. Kita ingin semuanja bertjita-tjita mempunjai ideaal dan sebagai sudah sering saja katakan, tjita-tjita kita itu terbagi antara dua golongan: tjita-tjita politik dan tjita-tjita sosial.

Apa tjita-tjita politik kita? Tjita-tjita politik kita ialah negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Itu tjita-tjita politik kita. Itu jang kita perdjoangkan. Itu jang, - tadi saja baru datang dari Taman Pahlawan -, jang diperdjoangkan oleh pemuda-pemuda kita, pedjoang-pedjoang kita, pahlawan-pahlawan kita, sehingga mereka gugur di medan pertempuran dan sekarang beristirahat di Taman-taman Pahlawan. Tjita-tjita politik ini Saudara-Saudara, bukan tjita-tjita jang ketjil. Djangan Saudara mengira bahwa menjusun negara Republik Kesatuan Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke adalah satu pekerdjaan jang ketjil.

Masjaallah Saudara-Saudara, saja sudah melihat banjak negara dan negeri. Tanah air kita, - sebagai kemarin dulu saja katakan, dimuka Gubernuran -, matahari dari timur kebarat ditanah air kita itu memerlukan waktu 2½ djam, padahal matahari beredar mengelilingi seluruh lingkaran bumi ini dalam 24 djam. Tapi tanah air kita ini dari timur sampai kebarat dilintasi oleh matahari dalam 2½ djam. 2½ djam artinja lebih daripada 1/10 permukaan bumi ini, itu adalah djarak daripada Sabang sampai ke Merauke. Dan kekajaannja, bukan main Saudara-Saudara. Saja sudah mengembara dinegara-negara lain, sudah melihat hampir semua negara di Asia, melihat beberapa negara di Afrika, melihat banjak negara di Eropa, melihat Amerika Serikat, melihat Canada, melihat beberapa negara Amerika Selatan, boleh dikatakan saja melihat 3/4 daripada permukaan bumi ini, dan saja, sesudah melihat semua itu Saudara-Saudara, dengan tegas jakin, bisa berkata: tidak ada satu tanah air jang lebih tjantik daripada Indonesia, tidak ada satu tanah air jang lebih kaja daripada Indonesia. Kekajaannja bukan main, bukan main, ... maka oleh karena itu dengan sengadja saja bawa Menteri Inti Chaerul Saleh, Menteri Pembangunan, ikut serta didalam rombongan saja ini, oleh karena kita

mengetahui

mengetahui kekajaan alam disini bukan main banjaknja jang harus kita gali, agar supaja mendjadi manfaat bagi rakjat Atjeh chususnja, rakjat Indonesia umumnja.

Tidak ada satu tanah air seperti tanah air kita. Mau apa? Mau apa? Mau besi? Indonesia punja. Mau minjak tanah? Indonesia punja. Mau bauxit, Indonesia punja. Mau teh? Indonesia punja. Mau karet? Indonesia punja. Mau gula? Indonesia punja.

Mau hasil jang bukan-bukan, mau mangaan, mau zat-zat untuk bom atom? Indonesia punja. Tjuma Indonesia tidak mau membikin bom atom. Kekajaan tanah air kita bukan kepalang.

Maka oleh karena itu saja berkata: tjita-tjita politik kita besar sekali dan tidak ada satu pekerdjaan besar jang bisa selesai didalam satu malam. Tidak bisa, tidak ada, meskipun bangsa jang bagaimana djuga pun, dengan pimpinan jang bagaimana djuga pun. Bukalah sedjarah dunia, sedjarah dari djaman ribuan tahun sampai kesekarang, buka kitab sedjarah: adakah satu negara atau satu bangsa jang didalam satu malam bisa mendjadi satu negara jang kuat? Tidak ada. Bahkan pemimpin, maha pemimpin, seperti Nabi Mohammad S.A.W.: apakah Ia membangun negeriNja, masjarakatNja, negaraNja, didalam tempo satu malam? Tidak Saudara-Saudara Batja tarih Nabi, Saudara akan melihat bahwa pekerdjaan jang demikian itu minta banjak korbanan, banjak keringat, bahkan kadang-kadang banjak darah.

Maka oleh karena itu kita semuanja harus jakin, lebih dahulu sudah kita tanamkan didalam kita punja hati, ja tjita-tjita kita besar, tetapi tjita-tjita ini hanja dapat kita tjapai dengan memeras kita punja keringat, memberi korbanan jang sebanjak-banjaknja diatas persada perdjoangan nasional.

Kemarin, didalam rapat raksasa, saja sudah utjapkan firman Allah S.W.A. bahwa: Allah tidak merobah nasib sesuatu kaum atau bangsa djikalau bangsa atau kaum itu sendiri tidak merobah akan nasibnja. Innalohala jughojiru mabiqaumin hatta jughojiru mabi amfusihim. Hatta sampai kepada kita merobah nasib kita sendiri dan kitanja itu laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki. Tidak bisa pekerdjaan ini diselesaikan, dikerdjakan, hanja oleh kaum laki-laki sadja. Sudah dikatakan oleh Mahatma Gandhi: "often our national movement stopped halfway because of the position of the women". Djuga sudah disebarkan oleh Lenin, sudah disebarkan oleh pemimpin-pemimpin di Amerika, di Jugoslavia. Bukankah demikian? Marshal Tito djuga berkata kepadaku, - Marshal Tito dari Jugoslavia, -, "Bung Karno, salah satu kewadjiban kita ialah untuk mengikut sertakan wanita, sebanjak mungkin, didalam perdjoangan kita". Wakil negara/muda, Malaya, Entji Senu Abdul Rahman, - Duta Besarnja namanja Entji Senu Abdul Rahman -, kan djuga demikian mendjadi kejakinan daripada pemimpin-pemimpin Malaya, bahwa tanpa ikut sertanja wanita Malaya tidak bisa madju?

Nih, Duta Besar Djepang, dulu dikatakan di Djepang itu wanita tidak terhitung, wanita dibelakang, tjuma laki-laki sadja jang dimuka.

Itu

Itu anggapan kuno di Djepang, tetapi Djepang sekarangpun sudah sedar. Wanita pun harus ikut. Sehingga saja achir-achir ini datang di Djepang, di Tokyo, di Osaka, di Kyoto, di Kobe, dikota-kota jang lain-lain, wah bukan main wanita-wanitanja, bukan main, tidak mau kalah sama laki-laki, tidak mau dipingit. Wanita-wanita menjerbu sekolah-sekolah tinggi. Dulu dalam djaman kuno, di Nippon itu, di Djepang, buat wanita spesial diadakan, buat satu kursus, suatu buku, namanja "Nippon Dai Gaku". Buku spesial untuk wanita. Kalau tidak benar, tjoba tanja kepada Duta Besarnja. Duta Besar ini namanja J.M. Oda. Duta Besar Oda. Kalau saja tidak benar beliau nanti akan bantah. Dulu buat kaum wanita Djepang spesial diadakan satu buku, satu kitab jang tiap-tiap wanita harus hafalkan, hafalkan isinja kitab itu. Seperti kita harus bisa menghafalkan kitab Qur'an, seperti kita harus menghafalkan beberapa hadits. Bukunja namanja "Onna Dai Gaku". "Dai Gaku" artinja sekolah tinggi. "Onna" artinja wanita. "Onna Dai Gaku" artinja sekolah tinggi untuk wanita. Apa ini isinja "Onna Dai Gaku?" Wanita harus selalu bersudjut kepada suami. Wanita tidak boleh djalan dimuka tetapi harus ngintil suami dibelakang. Wanita harus selalu hormat kepada suami. Pendek kata wanita sama sekali didjadikan machluk nomor dua. Tetapi belakangan ini saja datang di Tokyo, di Osaka, di Kobe, di Kyoto, berdjumpa dengan wanita-wanita Djepang dan saja bertanja kepada mereka: apakah mereka masih pengikut daripada "Onna Dai Gaku"? No, no, no, tidak mau lagi mereka bersikap sebagai dituntut oleh sikap "Onna Dai Gaku". Universitas-Universitas penuh dengan mahasiswi-mahasiswi. Saja berpidato disekolah tinggi Waseda di Tokyo. Bukan main, beribu-ribu mahasiswi-mahasiswi wanitanja dan saja tanja kepada professor-professor: Apakah mereka setjerdas mahasiswa-mahasiswa? Professor-professor itu mendjawab: tidak kalah tjerdasnja daripada mahasiswa-mahasiswa.

Dulu itu ada satu teori, - teori itu salah -, jang mengatakan bahwa wanita memang tidak tjerdas. Teori itu bersandarkan kepada banjaknja otak didalam tengkorak kita. Wanita kalau mati, dibelah tengkoraknja, diambil otaknja, ditimbang berapa berat ini otaknja. Sekian gram. Ribuan wanita jang mati dirumah sakit, tidak mempunjai keluarga, tengkoraknja dibelah, ambil otaknja, ditimbang. Pukul rata wanita otaknja beratnja sekian. Laki-laki djuga begitu, laki-laki jang tidak mempunjai keluarga jang mati dirumah sakit, dibelah tengkoraknja, otaknja ditimbang. Rata-rata laki sekian gram. Nah, banjak mana, laki-laki sekian gram, wanita sekian gram. Laki-laki ternjata otaknja lebih banjak daripada wanita. Lantas kok diambil konklusi dus: laki-laki lebih tjerdas daripada wanita. Ini teori salah. Teori jang tidak benar. Sebab dibuktikan bahwa beberapa wanita meskipun otaknja tidak sebanjak laki-laki, lebih tjerdas daripada laki-laki. Tidak kurang professor-professor wanita. Tidak kurang wanita-wanita jang bekerdja di laboratorium sebagai jang saja lihat di Tasjkent,

sebagai

sebagai jang saja lihat di Ulanbator. Mereka lebih tjakap dalam pekerdjaan laboratorium daripada laki-laki.

Ja, malahan di Mesir, - ha ini Duta Besarnja -, pada waktu saja lihat perajaan Hari Ulang Tahun Republik Mesir jang ke 3, saja djuga ditundjukkan oleh kawan, Presiden Nasser: Lihat wanita kami. Saja melihat wanita-wanita Mesir masuk sekolah-sekolah universitas, saja melihat wanita-wanita Mesir bahkan ikut berbaris dengan derap jang sigap sekali, didalam parade militer. Sekarang Angkatan Darat kita mau mengadakan tentara wanita. Saja kira baik djuga, sebab tidak ada satu hukumpun, baik hukum adat, maupun hukum agama jang melarangnja, asal kita mendjaga garis kesusilaan, asal kita mendjaga hukum-hukum kesusilaan.

Tetapi Saudara-Saudara, sesudah saja bandingkan wanita-wanita dibeberapa negara itu, saja berkata: ah tidak kalah wanita Indonesia kalau dihitung beberapa tahun sadja kita ini bergerak madju kemuka. Lihat di Kutaradja, dalam tahun 1947 masih begitu terbelakangnja sehingga saja terpaksa minta supaja diadakan rapat wanita, sekarang wanita Kutaradja sudah begini Saudara-Saudara, didalam tempo 12 tahun dan dilain-lain tempat pun demikian.

Kita tidak kalah, - maaf, seribu maaf ja, Saudara-Saudara Duta Besar -, wanita Indonesia tidak kalah dengan wanita Mesir, wanita Indonesia tidak kalah dengan wanita Jugoslavia, wanita Indonesia tidak kalah dengan wanita Malaya, wanita Indonesia tidak kalah sama wanita Djepang dan begitu seterusnja. Bahkan kemarin dikapal udara saja bersenda-gurau dengan duta-besar-duta-besar, djanganpun dinegeri seperti Mesir, di Sovjet Uni saja bilang, jang disana sudah sama deradjatnja wanita dan laki-laki, kalau ada resepsi, huh, tjuma laki-laki tok. Wanita tidak boleh ikut-ikut, ja, betul. Saja edjek. Didalam kitab hukumnja, sama rasa sama rata, seperti didalam kitab hukum Amerika Serikat tidak ada perbedaannja antara laki dan wanita, tetapi kalau hal resepsi-resepsi, kalah Amerika Serikat dengan kita.

Posisi wanita, kedudukan wanita, tidak tergantung daripada hanja tulisan hitam diatas putih didalam kitab hukum. Pegang ini Saudara-Saudara, pegang perkataanku ini: posisimu, keadaanmu tidak hanja tergantung daripada apa jang tertulis didalam Undang-Undang Dasar kita. Didalam Undang-Undang Dasar kita, apalagi sekarang ini Undang-Undang Dasar 45, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, sama kita punja hak antara laki-laki dan wanita itu. Tetapi, lain perkara ialah keadaan jang dalam kenjataan dan keadaan jang dalam kenjataan ini tergantung daripada wanita sendiri. Inipun pegang perkataan Bung Karno: Tergantung dari wanita sendiri. Tergantung daripada Saudari-Saudari sendiri, tergantung daripadamu sendiri. Kami orang laki-laki, tidak bisa, tidak bisa, memberi posisi jang lebih baik kepadamu, djikalau engkau tidak bergerak, djikalau engkau tidak berusaha, djikalau engkau sendiri tidak mengangkat engkau punja posisi. Kami sekadar bisa bersama-sama dengan seluruh rakjat memberi Undang-Undang Dasar dimana ditulis

begitu,

begitu, zwart op wit, hitam diatas putih. Wanita dan laki-laki sama. Tetapi dalam kenjataan tergantung daripada Saudari-Saudari sendiri. Demikian pula didalam Undang-Undang Dasar negeri-negeri lainpun sama wanita dan laki. Tetapi posisi didalam kenjataan tergantung daripada wanita itu sendiri. Maka oleh karena itu saja selalu sangat ikut menganjurkan: Hé, wanita, djangan mau terbelakang, madjulah, madjulah, madjulah, madjulah !!

Apalagi mengenai program Kabinet jang sekarang, misalnja program punt pertama: sandang pangan. Siapa jang paling lebih dahulu terkena dengan program ini? Wanita, wanita, bukan laki-laki. Ja laki-laki djuga terkena, kalau tidak ada pangannja perut kerontjongan, laki-laki ribut. Kalau tidak ada pakaian, pakaian laki-laki itu tjompang tjamping, laki-laki lantas mendjadi bèrang. Tetapi jang lebih terkena ialah wanita Saudara-Saudara, wanita. Maka oleh karena itu sepantasnja dan seharusnja, semustinja wanita ikut serta didalam penjelenggaraan program Kabinet ini. Kalau sandang kurang, wanita jang paling pusing kepala, bukan sadja diuring-uringi oleh sang suami, diuring-uringi djuga oleh dirinja sendiri. Diuring-uringi, - apa diuring-uringi itu, dibèrangi, dimarahi -, oleh anak-anak kita. Anak-anak kita pakaiannja tjompang-tjamping. Anak-anak kita tidak bisa masuk sekolah oleh karena tidak mempunjai tjelana itu tadi. Siapa jang lebih pusing, bukan laki-laki pertama kali tetapi terutama sekali kaum wanita.

Demikian pula keamanan, dan disini saja betul-betul bergembira, mengutjap sjukur kepada Tuhan dan memudji kepada rakjat Atjeh bahwa keamanan disini dengan pesat madju terselenggara. Tetapi djikalau tidak ada keamanan,-program punt ke-2 -, siapa jang lebih terkena? Wanita. Kalau tidak ada keamanan, sang suami mendapat luka atau gugur. Kalau tidak ada keamanan, anakmu jang mendjadi pradjurit mendapat kesusahan. Kalau tidak ada keamanan, engkau mendjadi djanda. Kalau tidak ada keamanan engkau kehilangan putera. Kalau tidak ada keamanan, rumahmu barangkali terbakar. Kalau tidak ada keamanan, harta bendamu musnah. Lebih daripada kaum laki-laki kaum wanita terkena persoalan keamanan ini, bahkan djuga punt program jang ke-3, jang mengenai anti-imperialis.

Djangan kira itu perdjoangan anti-imperialis terutama sekali ialah bagiannja orang laki-laki. Tidak, sama sekali tidak. Ini adalah bagian laki-laki dan wanita, wanita dan laki-laki. Perdjoangan anti-imperialis tidak bisa berdjalan dengan hebat Saudara-Saudara, djikalau wanita tidak ikut serta. Misalnja sadja Saudara-Saudara, imperialisme itu matjam-matjam, ada imperialisme ekonomi, ada imperialisme politik, ada imperialisme kebudajaan.

Imperialisme ekonomi misalnja Saudara-Saudara. Kita oleh imperialisme ekonomi dibandjiri dengan barang-barang luxe jang tidak perlu. Barang-barang luxe jang tidak perlu, jang tidak begitu langsung mendjadi kebutuhan daripada rakjat djelata, tetapi kita di-imperialisi setjara ekonomi, dimasuki barang-barang luxe ini. Kita daripada Pemerintah hendak

menolak

menolak ini, tetapi wanita jang tidak ikut serta dengan ichtiar untuk membendung imperialisme ekonomi ini, malahan mereka itu minta barang luxe. Uring-uringan kalau tidak mempunjai lipstick bikinan Max Factor. Uring-uringan kalau tidak mempunjai minjak wangi keluaran Paris. Guerlain atau Soir de Paris ataukah Coty. Tetapi manakala wanita pun mau bersikap untuk membendung imperialis ekonomis ini, wanita pun harus bertindak agar supaja Indonesia djangan dibandjiri dengan barang-barang luxe. Tentu Pemerintah lebih kuat, akan lebih kuat menentang imperialisme ekonomis itu.

Imperialisme politik, apakah Saudara senang djikalau sebagian daripada tanah air kita masih didjadjah oleh Belanda? Usaha kita, usaha putera-puteramu jang telah gugur dimedan pertempuran dan putera-puteramu jang sekarang mendjadi pradjurit-pradjurit di Angkatan Darat kita atau Angkatan Laut atau Angkatan Udara atau Polisi. Putera-puteramu selalu terantjam hidupnja oleh karena imperialisme masih bertjokol di Irian Barat.

Pendek kata dengan tidak sertanja wanita, maka usaha daripada negara dan pemerintah tidak akan berhasil. Djangan hanja wanita itu menuntut apa jang dinamakan persamaan hak dengan laki-laki, sebab tadi sudah saja katakan: didalam Undang-Undang Dasar kita sudah ada persamaan hak. Sekarang wanita sendiri harus berusaha. Saja telah mengelilingi dunia, telah melanglang buana .... (P.J.M.Presiden melihat djam - red.) Masih ada beberapa menit.

Saja melihat bahwa ada bagian-bagian dunia ini jang masih begitu terbelakangnja sehingga wanita-wanitanja itu bergeraknja tjuma bergerak sekelompok demi sekelompok dan tudjuannja bukan untuk tanah air, untuk masjarakat, untuk negara, tidak. Sekelompok demi sekelompok dan kalau saja tindjau, apa jang dikerdjakan? Ja, bersama-sama beladjar tenun, bersama-sama beladjar masak, bersama-sama beladjar bersolek, bersama-sama beladjar memelihara baji,- anak orok -,bersama-sama beladjar mendjalankan rumah tangga, itu masih kelas jang rendah sekali Saudara-Saudara.

Dilain bagian daripada dunia ini saja melihat wanita bergerak menuntut persamaan hak antara laki-laki dan wanita, supaja wanita disamakan haknja dengan kaum laki-laki. Laki-laki boleh mendjadi guru, kenapa wanita tidak boleh djadi guru? Laki-laki boleh mendjadi sopir, kenapa wanita tidak boleh mendjadi sopir? Laki-laki boleh mendjadi ingenieur, kenapa wanita tidak boleh mendjadi ingenieur? Laki-laki boleh mendjadi hakim, kenapa wanita tidak boleh mendjadi hakim? Laki-laki boleh mendjadi pradjurit, kenapa wanita tidak boleh mendjadi pradjurit? Laki-laki boleh mendjadi anggota Parlemen, kenapa wanita tidak boleh mendjadi anggota Parlemen? Laki-laki boleh mendjadi Menteri, kenapa wanita tidak boleh mendjadi Menteri? Ditjari persamaan hak antara laki dan perempuan.

Diatas kertas di Indonesia persamaan hak itu sudah ada. Dilain tempat lagi didunia, wanita sama dengan laki-laki Saudara-Saudara, hendak menjusun masjarakat jang adil dan makmur.

Didalam jang nomor dua itu tadi sebetulnja wanita bermusuhan dengan laki. Jang pertama jaitu jang tjuma bersolek dan ilmu dapur,dalam periode itu boleh dikatakan tidak ada bentrokan dengan laki-laki, malahan laki-laki senang: Isteriku pandai masak, isteriku pandai bersolek sehingga kelihatannja tjantik sekali. Tapi selama golongan periode jang kedua ini laki-laki dan wanita boleh dikatakan bermusuhan satu sama lain. Wanita tidak berhenti-hentinja menundjuk bibirnja orang laki: Engkau boleh mendjadi Menteri, kenapa aku tidak. Engkau boleh mendjadi sopir, kenapa aku tidak. Engkau boleh mendjadi hakim, kenapa aku tidak. Engkau boleh mendjadi pradjurit, kenapa aku tidak. Aku menuntut supaja aku boleh mendjadi sopir, mendjadi guru, mendjadi hakim, mendjadi profesor, mendjadi apapun. Bermusuhan satu sama lain.

Ja, Saudara-Saudara, tetapi ternjata ini saja lihat dibeberapa negara dimana wanita sudah bersama-sama haknja, sama rata dengan laki-laki: wanita sudah boleh mendjadi pegawai kantor, wanita sudah boleh mendjadi sopir, wanita sudah boleh mendjadi masinis kereta api, wanita sudah boleh mendjadi guru, mendjadi hakim, mendjadi djururawat, mendjadi segala apa jang dikerdjakan oleh laki-laki wanita sudah boleh. Saja tanja kepada wanita-wanita itu: apakah engkau sudah bahagia? Djawabnja: belum. Aneh sekali, djawabnja belum. Kenapa belum bahagia? Jah, begini duduknja perkara.

Kami sudah boleh bekerdja dikantor-kantor, sudah boleh bekerdja dipaberik-paberik, boleh ini dan itu, tetapi kalau kami pulang dari pekerdjaan dikantor atau dipaberik atau dimanapun pekerdjaan itu, kami pulang dirumah tangga, keadaan masih berat bagi kami. Keadaan masih berat, datang dirumah tangga, masakan belum tertanak, datang dirumah tangga, anak-anak menangis minta makan. Datang dirumah tangga kembali dari kantor melihat bahwa medja belum bersih, kursi belum bersih, segala hal belum terurus. Maka saja ulangi itu tadi, jang tadinja sudah bekerdja berdjam-djam dikantor dan dipaberik, dan diperusahaan, dirumah bekerdja lagi setengah mati. Kalau laki-laki tidak. Sesudah keluar dari kantor, datang dirumah, berkata: "He, maknja Aminah, mana nasi, aku lapar". Tetapi wanita tidak, musti menanak nasi, musti membikin sajur gulai dan lain-lain sebagainja. Laki-laki,sesudah makan, tidur. Ja, wanita ingat kepada anaknja, he, melihat Bujung atau Inang ini, besok pagi harus sekolah, pakaiannja masih tjompang-tjamping, heh, sudah tjapek bekerdja dua kali ini wanita, sekali bekerdja diluar, entah djadi djururawat, entah djadi djuruketik, entah mendjadi guru apa, kemudian bekerdja lagi dirumah, menanak nasi, mengatur ini, mengatur itu. Laki-laki, sang suami sudah tidur, wanita masih menisik tjelananja anak, masih mendjahit. Laki-laki, sudah ngorok tidur, wanita masih bekerdja. Pagi-pagi sekali sebelum subuh Saudara-Saudara,

laki

laki² belum bangun, wanita sudah bangun harus menanak nasi buat anak jang mau kesekolah, sang suami pun kalau mau pergi kekantor: "He, Makmja Aminah aku mau sarapan". Wanita itu seperti orang jang memikul dua beban. Sesudah persamaan hak ini antara laki dan wanita Saudara-Saudara, wanita masih machluk jang memikul dua beban. Saja, didalam kitab "Sarinah" mengatakan bahwa wanita adalah seperti keledai jang menarik dua gerobak. Bukan satu gerobak, dua gerobak. Satu gerobak jaitu gerobak pekerdjaan sebagai djururawat atau djuruketik atau guru atau hakim atau apapun djuga, satu gerobak lagi kewadjiban dirumah tangga.

Apakah keadaan ini mentjukupi? Tidak. Kurang puas kita, tidak, tjita-tjita kita ialah mengadakan satu masjarakat adil dan makmur, jang wanita dan laki-laki sama bahagia. Djangan wanita mendjadi keledai jang menarik dua gerobak, maka oleh karena itu lantas ada kesedaran jang nomor tiga daripada kaum wanita ini. Pertama jaitu tadi; tjuma bersolek bersama-sama, ilmu masak bersama-sama. Kedua: mentjari persamaan hak dengan laki-laki jang akibatnja toh mendjadi keledai jang menarik dua gerobak atau mendjadi manusia jang memikul dua beban. Kesedaran nomor tiga ialah: ja, ini, jang tidak beres ini, susunan masjarakat. Susunan masjarakat ini harus dirobah. Susunan masjarakat jang liberal ini harus dirobah mendjadi satu masjarakat jang adil dan makmur. Susunan masjarakat ini harus dirobah bersama-sama oleh laki² dan wanita. Djangan sebagai didalam tingkatan kedua dimana wanita bermusuhan dengan laki-laki, tetapi wanita bersama-sama dengan laki-laki, bersama-sama memperdjoangkan masjarakat mendjadi satu masjarakat jang adil dan makmur.

Ingat utjapan Bapak kemarin dirapat raksasa, masjarakat adil dan makmur itu bagaimana? Apakah sekadar tjukup jaah, ada beras, ada pakaian, setjarik, dua tjarik? Tidak. Masjarakat adil dan makmur, - kata Bapak kemarin -, ialah satu masjarakat jang tekniknja tinggi dengan distribusi jang adil betul. Saja sering ditanja oleh pemuda dan pemudi: Bapak, apa tjita-tjita Bapak, tjita-tjita sosial? Bapak berkata: insja Allah S.W.T., djikalau kemerdekaan kita ini selama 25 tahun tidak terganggu, djikalau kita terus bekerdja, djikalau kita terus berada didalam persatuan Republik Indonesia dan membanting tulang dan memeras kita punja tenaga, saja bertjita-tjita bersama-sama dengan pemuda dan pemudi agar supaja didalam tiap-tiap rumah tangga, - demikian kataku kemarin -, didalam tiap-tiap rumah tangga, bukan sadja dikota seperti Kutaradja, meskipun dipuntjaknja gunung Selawati, bisa ada aliran listerik? Itu masjarakat adil dan makmur. Dimana-mana itu ada alat-alat jang membikin hidup kita ini, hidup jang enteng, hidup ringan, hidup senang. Saja berkata: saja bertjita-tjitakan satu masjarakat jang didalam tiap-tiap kampung, - meskipun kampungnja digunung-gunung -, ada radio umumnja. Supaja djuga kita jang dikampung-kampung, digunung-gunung, didesa-desa, dipelosok-pelosok jang djauh daripada kota-kota itu bisa menikmati kebudajaan, pengetahuan dan lain-lain sebagainja. Inilah masjarakat adil dan makmur.

Didalam .

Didalam masjarakat adil dan makmur Saudara-Saudara, djikalau wanita sudah kembali daripada tempat bekerdja dikantor, atau dipaberik atau ditempat perusahaan, datang dirumah, banjak sekali alat-alat jang membantu kepadanja. Misalnja mau tanak nasi, - didalam masjarakat jang sekarang; tjoba, tjoba, Saudara bisa bilang, apakah tidak susah pajah. Saudara kembali sebagai djuruketik pulang dari kantor harus masak lagi, api belum menjala, Saudara tiup-tiup kaju, huuh, abunja berterbangan membikin rambut Saudara kotor dengan abu. Tiup, tiup, tiup. Apinja menjala, lantas Saudara ambil itu priuk, lantas beras dimasak. Saudara-Saudara, kalau sudah hampir sendja magrib, oh, musti ada penerangan, ambil Saudara punja pelita, Saudara gosok pelita itu, Saudara beli minjak tanah dikedai, lantas nanti pelitanja Saudara pasang. Apa sebab? Masjarakat kita belum komplit, belum sempurna, tetapi didalam masjarakat adil dan makmur Saudara pulang dari kantor, dari perusahaan, dari pekerdjaan diluar, mau tanak nasi, boleh sudah ada listerik, sudah ada aliran listerik untuk menanak nasi. Ada kookplaat, ada ini, ada itu. Sendja, malam, Saudara tidak perlu membikin bersih pelita, tinggal: "tjetèk", lampu listerik sudah menjala: Djuga didesa-desa, djuga digunung-gunung. Dan ini masjarakat jang demikian ini hanja diadakan, Saudara-Saudara, dengan perdjoangan kita jang total, perdjoangan politik, perdjoangan sosial-ekonomis. Total, ja laki, ja perempuan, bersama-sama, dan saja jakin Saudara-Saudara, bahwa masjarakat jang demikian inilah terutama sekali tjita-tjita kaum wanita, bukan terutama sekali tjita-tjita kaum laki-laki. Tidak. Kami kaum laki-laki tjuma tau enaknja sadja. Tapi wanitalah jang gandrung, - artinja kepingin betul -, mempunjai lampu listerik, oleh karena misalnja kalau tidak ada lampu listerik wanita jang susah. Wanitalah jang kepingin betul mempunjai lemari es, oleh karena kalau tidak ada lemari es sisa makanan tidak bisa tersimpan untuk besok pagi. Wanitalah jang kepingin betul mempunjai dapur listerik, oleh karena djika tidak ada dapur listerik, wanitalah jang harus kotor membikin api. Wanitalah jang kepingin betul supaja pakaian itu selalu tertjutji bersih sebab djikalau tidak ada kooperasi, kooperasi pentjutjian pakaian, wanita harus mentjutji sendiri pada waktu pagi-pagi sekali atau malam. Tengah hari tidak bisa mentjutji sebab dia barangkali bekerdja dikantor dan sepulang dari kantor, ditengah malam, dia musti mentjutji pakaian, pakaiannja sang suami, pakaiannja anak-anak, tetapi didalam masjarakat adil dan makmur Saudara-Saudara, tiap-tiap kampung mempunjai satu sentral kooperasi jang mengurus tjutjian pakaian, jang mengurus ini, mengurus itu.

Ha, ini, tjita-tjita ini terutama sekali bersemajam didalam dadanja kaum wanita. Baru ditempat jang kedualah kami kaum laki-laki ini terbuktilah bertjita-tjita jang demikian ini, maka oleh karena itulah saja tidak ragu-ragu Saudara-Saudara djikalau saja bisa menggambarkan bentuk sifatnja masjarakat adil dan makmur itu kepada kaum wanita, kaum wanitalah jang akan no.1 sekali membanting ia punja tulang, bergerak untuk

masjarakat

masjarakat jang demikian itu supaja terselenggara.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, bagaimanapun kesulitan kita, saja selalu berkata insja Allah S.W.T. Indonesia akan tetap djaja, insja Allah S.W.T. tjita-tjita politik dan tjita-tjita sosial kita pasti akan bisa terselenggara. Oleh karena saja melihat kesedaran didalam kalangan wanita adalah berdjalan amat pesat sekali.

Saudara-Saudara sekarang sudah djam 10.20 dan atjara untuk ini hari masih banjak, saja melihat Overste Hamzah sudah selalu melihat kepada saja dengan pandangan matanja sadja/saja sudah tau bahwa dia memperingatkan Presiden/Panglima Tertinggi bahwa waktu sudah mendesak untuk memenuhi programma jang lain-lain. Sampai sekian sadja.
Assalammualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.
